

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan masyarakat yakni kesejahteraan yang adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan nasional diarahkan kepada pembangunan yang merata ke setiap daerah. Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran serta kerjasama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan – kebijakan terkait (Azzumar, 2011).

Kebijakan pemerintah merupakan keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum. Arah kebijakan pemerintah pusat mulai berfokus pada kluster kewilayahan pemerintah daerah, yang ditetapkan menjadi dasar sasaran kebijakan pengembangan kewilayahan dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, sosial dan budaya di Indonesia. Arah kebijakan spasial akan berintegrasi dengan kebijakan sektoral untuk mewujudkan harmonisasi pembangunan wilayah yang dilaksanakan secara sektoral oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) maupun pelaku pembangunan lainnya.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan slogan utamanya yaitu Tuban Bumi Wali. Obyek wisata andalan di Kabupaten Tuban adalah wisata religi Makam Sunan Bonang dan Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan menurut Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban yang tercantum dalam

Buku Tuban dalam Angka Tahun 2018 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban, jumlah kunjungan wisatawan selama tahun 2013 hingga tahun 2017 di Kabupaten Tuban menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata

Tahun	Jumlah (orang)
2018	3.949.648
2019	4.201.627
2020	4.772.854
2021	5.108.680
2022	5.803.318

Sumber Dinas Pariwisata, Pemuda, dan olahraga

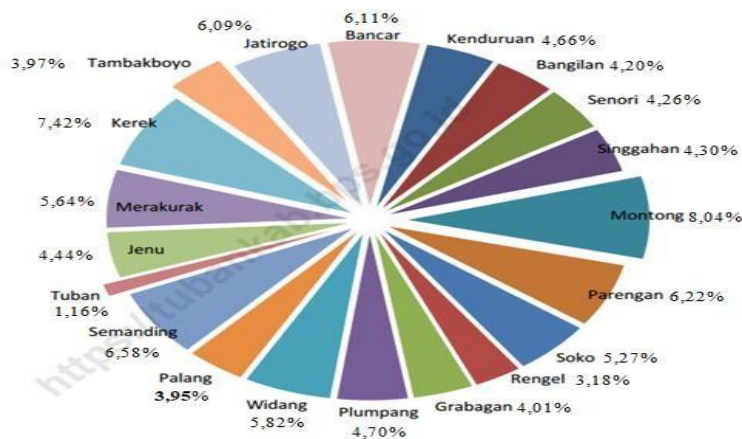
Selain itu peluang sektor pariwisata cukup prospektif, merupakan salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi pariwisata, sektor pariwisata diharapkan dapat berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain- lain. Salah satu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agro wisata (agro tourism). Potensi agro wisata tersebut ditunjukkan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang. Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian (Satrayuda, 2010).

Menurut pernyataan Kepala Bidang Pariwisata pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan,

Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, jumlah wisatawan tersebut 75% merupakan wisatawan yang mengunjungi obyek religi makam Sunan Bonang dan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Kawasan agrowisata belimbing tasikmadu memiliki lokasinya yang berdekatan dengan makam Sunan Bonang dan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Kawasan agrowisata belimbing tasikmadu terletak di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Pemerintah Kabupaten Tuban mengembangkan Agrowisata Belimbing Tasikmadu dalam Kawasan Agropolitan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Hal ini ditandai dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Lintang Tresno sebagai pengelola Kawasan Agrowisata tersebut sebagaimana tertuang dalam Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban Nomor 188.45/25/KPTS/414.102/2018 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Lintang Tresno Dusun Pasekan Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Namun pada pelaksanaannya pengelolaan agrowisata belimbing tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh POKDARWIS dan POKTAN Lintang Tresno juga melibatkan BUMDes setempat. Observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan Agrowisata Belimbing Tasikmadu hanya berkisar kurang dari 20 orang per hari. Sehingga dalam satu tahun hanya sekitar 7200 wisatawan yang mengunjungi agrowisata ini, sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah wisatawan religi yang ada di Kabupaten Tuban. Jumlah ini menunjukkan bahwa kawasan Agrowisata Belimbing Tasikmadu masih belum mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.

Sektor pariwisata menjadi bidang unggulan dalam pembangunan perekonomian nasional dengan kontribusi yang dinilai cukup besar dalam peningkatan devisa negara, PDB, dan penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata (2020) pada tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi sebesar 5,5% kepada PDB nasional dengan

realisasi devisa dari sektor ini sebesar Rp 280 triliun. Angka tersebut hanya mampu menempatkan Indonesia dalam posisi keempat berdasarkan persentase pertumbuhan di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan dari segi ketenagakerjaan, sektor pariwisata menunjukkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 13 juta orang pada tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019 mencapai 16,1 juta kunjungan, angka ini meningkat sebesar 1,88% persen dari tahun 2018 yang hanya sebesar 15,8 juta kunjungan, padahal pemerintah menargetkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 20 juta kunjungan. Angka ini relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung wisatawan yang berkunjung ke negara di Asia Tenggara (ASEAN) sejumlah 136,2 juta kunjungan, peringkat pertama diduduki oleh Negeri Gajah Putih (Thailand) sebesar 38,3 juta kunjungan (UNWTO, 2018). Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten dari 38 kabupaten/kota yang berada pada wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban diapit oleh Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Bojonegoro di sebelah selatan, Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat dan Kabupaten Lamongan di sebelah timur. Luas daerah Kabupaten Tuban mencapai 1.834,15 km² dengan penduduk sebanyak 1.315.155 jiwa yang terdiri atas 658.933 jiwa penduduk laki-laki dan 656.222 jiwa penduduk perempuan. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 kecamatan, dimana seluruh kecamatan memiliki potensi unggulan masing-masing wilayah. Berikut ini adalah presentase luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Tuban:



Gambar 1. 1 Persentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2017 (Sumber: BPS, 2018).

Menurut Wibowo (2016), partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan memang mutlak diperlukan dan hampir tidak ada yang menyangkal terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan karena pada akhirnya masyarakatlah yang akan menikmati hasil pembangunan tersebut. Namun dalam perjalanannya, partisipasi yang dipandang mutlak harus ada dalam pembangunan dipahami secara berbeda-beda, bahkan ada yang mengartikan salah kaprah. Secara umum, partisipasi merupakan sumbangsih sukarela dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam menjalankan program, dimana mereka akan ikut menikmati manfaat dari program-program tersebut serta dilibatkan dalam evaluasi program agar dapat meningkatkan kesejahteraan pelakunya. Keikutsertaan peran dan aspirasi masyarakat harus selaras dengan pendayagunaan potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan agrowisata menjadi fenomena yang semakin mendapat perhatian karena peranannya dalam keberlanjutan dan keberhasilan sektor pariwisata berbasis pertanian. Ramdani dan Karyani (2020) mengungkapkan bahwa di Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta, masyarakat setempat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pengelolaan agrowisata, mulai dari pengelolaan lahan, penyediaan fasilitas wisata, hingga promosi dan pemasaran. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga

memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya lokal. Fenomena serupa juga dapat diamati di berbagai daerah lain yang mengembangkan agrowisata, termasuk Kebun Belimbing Tasikmadu di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana partisipasi masyarakat lokal di daerah ini berlangsung serta dampaknya terhadap perkembangan agrowisata dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Pada era otonomi daerah, setiap daerah mempunyai kewenangan dalam mengatur dan mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya. Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya pertanian pada komoditas unggulan hortikultura yaitu Belimbing Tasikmadu. Awal mula budidaya belimbing ini berada di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang. Belimbing Tasikmadu merupakan jenis belimbing lokal Kabupaten Tuban yang sudah mendapatkan sertifikasi varietas unggul dari Departemen Pertanian dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 314/Kpts/SR.120/5/2007 tentang Pelepasan Belimbing Tasikmadu Sebagai Varietas Unggul.

Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan keindahan alam buatan yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik utama serta melibatkan masyarakat sekitar sebagai pengelola kawasan wisata tersebut (Noris, 2019:3). Pertanian di sini dalam arti luas mencakup pertanian itu sendiri, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Agrowisata dijalankan oleh petani sebagai sebuah bisnis yang memberikan kesenangan dan mengedukasi para pengunjung. Destinasi agrowisata memberikan daya tarik berupa interaksi secara langsung antara wisatawan dengan para petani, wisatawan akan mengikuti kegiatan para petani yang telah dimuat dalam bentuk yang menarik dan edukatif sehingga mendukung peningkatan produksi dan penurunan cost secara tidak langsung (Noris, 2019).

Upaya dalam pengembangan suatu destinasi wisata akan lebih mudah jika para stakeholders mampu secara tepat dalam proses identifikasi potensi yang menjadi daya tarik suatu destinasi serta mengetahui dan memahami motivasi para wisatawan (Saraswati, E.,

Hatneny, A. I., & Dewi, 2020). Paradigma pengembangan baru harus dikembangkan dalam pengelolaan destinasi guna memaksimalkan pencapaian pengembangan industri pariwisata, industri ini harus mampu menghasilkan keuntungan berkelanjutan, artinya keuntungan harus didapat saat ini maupun dimasa yang akan datang (Saraswati *et al* 2019:110). Melihat potensi yang sangat besar ini, prospektus pengembangan agrowisata menjadi tak terbatas. Sehingga setiap daerah berlomba-lomba mengembangkan agrowisata sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki wilayahnya. Kemampuan dalam merencanakan dan mengelola akan berdampak pada kualitas dan daya saing destinasi wilayah tersebut. Peningkatan daya saing destinasi akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu daya saing menjadi penting karena kemampuannya dalam menarik wisatawan yang berasal dari luar daerah (Muzha, 2013). Keberadaan agrowisata membuat para petani yang sebelumnya hanya langsung menjual hasil produksi taninya menjadi memiliki sumber-sumber pendapatan baru yang dapat dinikmati oleh masyarakat seperti sarana rekreasi, kantin, penjualan cendera mata dan lain-lain. Agrowisata juga menjadi wadah promosi produk-produk pertanian wilayah tersebut, hal tersebut dikarenakan wisatawan yang berkunjung selain dapat menikmati produk pertanian secara langsung dari sumbernya, dengan kualitas agrowisata yang disajikan kepada wisatawan akan menimbulkan kesan unik dan segar, kemudian akan terbawa hingga mereka kembali ke tempat asalnya dan menceritakan kepada keluarga tentang pengalamannya. Percepatan pembangunan ekonomi ini bertujuan agar daerah tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas, seraya tetap memperhatikan masalah pengurangan kesenjangan.

Oleh karena itu, seluruh pelaku memiliki peran mengisi pembangunan ekonomi daerah dan harus mampu bekerjasama melalui bentuk pengelolaan keterkaitan antar urusan, antar sektor, antar program, antar pelaku dan antar daerah (Bappenas, 2006). Penentuan komoditas unggulan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang

berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulankomparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dari sisi penawaran dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan pasar domestik maupun internasional. Salah satu maksud penentuan komoditas unggulan ini adalah agar pengembangan komoditas tersebut yang secara intrinsik memiliki kekhasan kekuatan berdasarkan keunggulan komperatif yang dimilikinya di dalam lingkup suatu wilayahatau kawasan bisa lebih tajam dan terarah (Syafaat dan Supena, 2000).

Perubahan lingkungan eksternal melalui proses globalisasi menuntut pemerintah daerah untuk meningkatkan daya saingnya, sehingga mampu berkompetisi secara global. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka produk-produk lokal yang dihasilkan daerah akan terlindas oleh produk-produk impor yang lebih murah dan lebih berkualitas. Proses pembangunan ekonomi di Kabupaten Tuban salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan sektor pertanian. Jenis pariwisata yang menguntungkan dari segi ekonomi namun tetap berorientasikan kelestarian lingkungan adalah agrowisata. Agrowisata merupakan konsep wisata yang menggunakan pertanian sebagai obyek utamanya. Integrasi pengembangan agrowisata berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatanpetani, melestarikan sumber daya lahan, dan memelihara teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan alam. Hal yang terpenting dalam pengembangan agrowisata adalah kegiatan agrowisata tersebut seharusnya berdampak positif secara ekonomi terhadap masyarakat setempat yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat, mendorong meningkatnya partisipasi penduduk lewat organisasi lokal, mendorong bertahannya seni budaya tradisional dan mendukung pelestarian lingkungan.

Belimbing Tasikmadu termasuk holtikultura unggulan dan sejak tahun 2005 yang lalu telah ditetapkan sebagai belimbing kualitas terbaik di Jawa Timur. Pengembangan belimbing Tasikmadu tidak lepas dari jasa almarhum H Jaiz. Beliau yang mengawali menanam belimbing di desa setempat. Kini, pohon induk yang ditanam oleh H Jaiz telah berusia 51 tahun. Dari data yang dihimpun menyebutkan bahwa pada tahun 1990 jumlah tanaman belimbing di Desa Tasikmadu hanya ada 165 pohon, tahun 2003 berkembang menjadi 7.689 pohon, dan tahun 2007 sudah meningkat menjadi 22.000 pohon yang berada di lahan sekitar 50 hektar. Sementara saat ini diperkirakan telah terjadi peningkatan signifikan atau pada kisaran lima bahkan enam kali lipatnya. Suatu keistimewaan, belimbing Tasikmadu bisa tumbuh dan dibudidayakan di tempat lain, namun hasil buahnya akan berbeda baik kualitas rasa maupun ukurannya bila dibandingkan dengan hasil buahnya jika ditanam di desa Tasikmadu sendiri. Budidaya tanaman Belimbing Tasikmadu mampu menciptakan peluang usaha yang khas bagi masyarakat. Saat ini selain mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah Tuban dan sekitarnya, pemasaran belimbing juga merambah sampai ke Surabaya dan beberapa kota di Provinsi JawaTengah. Pemerintah Kabupaten Tuban turut berperan menggairahkan minat petani dalam pengembangan dan pemasaran belimbing, dengan mengikutsertakan petani dan hasil buahnya pada berbagai kegiatan pameran, baik tingkat propinsi maupun nasional.

Pengembangan agrowisata di suatu wilayah dinilai dapat meningkatkan kearifan lokal, teknologi dan perekonomian di wilayah tersebut. Perkembangan agrowisata yang pesat menyebabkan semakin banyaknya agrowisata yang menawarkan harga, inovasi sarana dan prasarana yang beragam untuk menarik pengunjung (Utamadan Junaedi, 2019). Munculnya persaingan agrowisata maka pengelola agrowisata harus menerapkan strategi pengembangan yang tepat agar tetap unggul dan mampu bersaing. Dengan berkembangnya wisata di satu daerah tujuan akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan

pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya hasil perkebunan dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi. Upaya pengembangan wisata pedesaan yang memanfaatkan potensi hasil perkebunan, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (community based tourism). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah dengan mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Strategi pengembangan merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan dengan pendayagunaan dan memaksimal-kan sumber daya yang ada (Rangkuti, 2016). Urgensi penelitian dikorelasikan dengan table 1.1 menunjukkan peningkatan kunjungan wisata di Kebun Belimbing Tasikmadu salah satu prinsip pengembangan agrowisata yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan. Perlu ada kerja sama yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mengembangkan agrowisata (Nurhayati, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, sangat perlu dilakukan penelitian terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata:

1. Bagaimana partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban?
2. Apa saja kesulitan dalam memenuhi standar kualitas dan keamanan makanan, akomodasi, dan layanan lainnya di Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban?
3. Bagaimanakah kondisi infrastruktur pendukung seperti sanitasi, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya di lokasi Agrowisata Belimbing Tasikmadu?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban
2. Menganalisis standar kualitas keamanan pangan, akomoditas, dan layanan lainya di kebun Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban
3. Mengidentifikasi kondisi infrastruktur Agrowisata Belimbing Tasikmadu Tuban.

1.4 Manfaat Bagi Mahasiswa

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, manfaat yang diharapkan daripenelitian ini yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa dalam peningkatan pengetahuan dan profesionalisme dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembauran pemasaran di era modern sehingga menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas sehingga dapat memberikan referensi bagimahasiswa lain.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian memberikan acuan usaha dalam pengembangan komoditas yang diproduksi selain itu bisa menjadi acuan untuk meminimalisir terjadinya kegagalan saat produksi.